

METODE PEMBELAJARAN DI DALAM Q.S AN-NAHL AYAT 125 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH

Asyraful Khairi¹, Dedi Masri², Reza Pratama³, Sabina Rasmita Dalimunthe⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Asyrafulkhairi17@gmail.com¹ dedimasri68@gmail.com² preza8489@gmail.com³
sabina112239@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tiga metode pengajaran dalam pendidikan Islam untuk pemahaman yang lebih baik tentang metode pembelajaran yang efektif. Fokusnya adalah Surat An-Nahl ayat 125 dan tafsir Al-Misbah. Data diperoleh melalui analisis konten terkait metode pengajaran dan interpretasi ayat 125. Peneliti menggunakan sumber informasi sekunder seperti buku dan artikel relevan. Analisis data dilakukan dengan Tafsir Ijmal, untuk memahami inti Al-Quran sebagai petunjuk hidup yang jelas. Metode hikmah menekankan pemahaman mendasar melalui pengetahuan dan perbuatan benar. Metode mau'izhah membutuhkan dukungan pengalaman dan keteladanan, tetapi perlu dihindari jika tidak lengkap. Metode jidal memperkenalkan pengetahuan dan merangsang minat siswa melalui variasi dan evaluasi. Penerapannya harus memungkinkan pemikiran kritis. Ayat tersebut mengungkapkan tiga pendekatan dalam pendidikan Al-Quran: hikmah, mau'izhah hasanah, dan jidal. Penerapannya membutuhkan pengetahuan mendalam, moral yang baik, penggunaan kata-kata yang tepat, dan sikap proporsional. Pendidikan dengan kata-kata lembut lebih efektif dalam membangun kedamaian.

This research examines three teaching methods in Islamic education for a better understanding of effective learning methods. The focus is on Surah An-Nahl, verse 125, and the interpretation of Al-Misbah. Data was obtained through content analysis related to teaching methods and the interpretation of verse 125. The researcher used secondary sources of information such as books and relevant articles. Data analysis was conducted using Tafsir Ijmal to understand the essence of the Quran as a clear guide for life. The method of hikmah emphasizes fundamental understanding through knowledge and righteous actions. The method of mau'izhah requires support from experience and role modeling, but it should be avoided if incomplete. The method of jidal introduces knowledge and stimulates students' interest through variation and evaluation. Its implementation should allow for critical thinking. The verse expresses three approaches in Quranic education: hikmah, mau'izhah hasanah, and jidal. Their application requires deep knowledge, good morals, the use of appropriate words, and a proportional attitude. Education with gentle words is more effective in fostering peace.

Kata Kunci : Metode Hikmah, Mauidzah, Jidal.

A. PENDAHULUAN

Setiap pendidik harus memiliki kesadaran yang mendalam mengenai keagungan profesi yang mereka emban. Melalui proses pembelajaran yang mereka lakukan, seorang pendidik akan merasakan kepuasan yang luar biasa saat siswa berhasil memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disampaikan. Dalam penyampaian ilmu pengetahuan, pendidik perlu mempertimbangkan dengan serius tentang

metodologi yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara optimal, yang lebih dikenal sebagai metode pembelajaran. Pendidik memberikan pengajaran dengan menerapkan metode yang telah dikuasainya selama masa pendidikan, sehingga mempermudah proses penyerapan dan pemahaman materi oleh para peserta didik secara efektif.

Istilah "metode" merujuk pada suatu proses teratur yang digunakan untuk melaksanakan tugas dengan hasil yang

sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode juga dikenal sebagai suatu sistematisasi cara kerja yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.. diungkapkan dalam syair tersebut bahwa pentingnya metode lebih berarti daripada penguasaan materi. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai materi, namun tidak memahami bagaimana cara efektif mengkomunikasikan materi kepada siswa yang belum menguasai metode pembelajaran, tidak akan berhasil dalam memberikan pengajaran. Oleh sebabnya transfer pengetahuan yang efektif akan sulit tercapai. Sebaliknya, jika seorang pendidik meskipun memiliki pengetahuan yang terbatas dalam materi tertentu, namun memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode pembelajaran, maka siswa akan menjadi lebih kreatif dalam menemukan dan mengembangkan materi secara mandiri, dan tidak tergantung secara terus-menerus pada pengajaran formal.¹

Metode pembelajaran mencakup serangkaian strategi yang diterapkan para guru untuk mengimplementasikan suatu rencana pembelajaran yang telah dirancang, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang telah mapan. Dalam konteks ini, metode mengacu pada pendekatan atau cara yang dipakai oleh pendidik guna menyampaikan materi kepada siswa, dengan tujuan memfasilitasi pemahaman dan pencapaian belajar yang optimal.² Sebuah materi pembelajaran, apabila disampaikan oleh instruktur atau pendidik yang berbeda, dengan pendekatan yang serupa atau berlainan, akan menghasilkan persepsi yang beragam bagi

para siswa. Dalam idealnya, sebuah proses pembelajaran seharusnya mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengingat keterlibatan aktif mereka merupakan indikator dominasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui cara ini, murid murid akan menggunakan pemikiran mereka secara aktif untuk mengembangkan ide, memecahkan tantangan, serta menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terdapat beragam strategi yang bisa diterapkan oleh pendidik. Tidak ada metode tunggal yang dapat disebut sebagai yang terbaik untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang beragam. Oleh karena itu, seorang guru yang terampil akan memiliki keahlian dalam memilih dan menggunakan berbagai metode pembelajaran³. Dalam konteks ini, dalam pendekatan pembelajaran dalam Islam, ditekankan pentingnya pendekatan yang humanis, yang menitikberatkan pada pemahaman dan toleransi, serta menghindari pendekatan yang keras dan otoriter. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk memahami pandangan siswa dan mencari cara yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama yang kompleks agar para peserta didik memahami agama dengan sempurna.⁴

Metode pembelajaran dalam agama Islam secara humanis menitikberatkan pada pemahaman dan toleransi. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125 dalam Al-Qur'an yang mengarahkan kita untuk mengajarkan agama Islam dengan efektif, dengan berlandaskan pada kebijaksanaan (hikmah) dan pelajaran yang baik, serta berkomunikasi dengan cara yang baik dan santun kepada mereka yang memiliki pandangan yang berbeda.

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, Cetakan Pertama, 2008), hlm. 133

² Jamaluddin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 161

³ Ibid., hlm. 172

⁴ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, 2007), hlm. 152

Tentu saja, banyak mata pelajaran yang dapat menjadi subjek penelitian dalam menciptakan metode pembelajaran, baik melalui pemikiran manusia maupun sumber-sumber lainnya. Salah satu sumber utama yang dapat digunakan adalah Al-Qur'an, kitab pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an menyajikan berbagai ayat yang mengandung berbagai metode pembelajaran yang relevan untuk masa kini. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk belajar langsung dari guru yang dipilih-Nya, yaitu Nabi Khidhir, serta pembelajaran Luqman Al-Hakim kepada anaknya, memberikan pelajaran berharga tentang metode-metode pembelajaran. Selain itu, masih banyak lagi metode pembelajaran lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari dan menganalisis ayat-ayat tersebut, kita dapat menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Oleh karena itu, Para pendidik saat ini menghadapi beberapa problematika, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses mengajar. Sistem pembelajaran yang umumnya menggunakan metode pembelajaran satu arah juga menjadi kendala, karena hal ini membuat pendidik tidak dapat secara maksimal menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji Surah An-Nahl ayat 125 dalam konteks pendidikan, karena terdapat buku-buku yang menghubungkan ayat ini dengan metode pembelajaran. Namun, pembahasan tersebut masih sederhana dan singkat, padahal dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini, terdapat kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait ayat tersebut dalam konteks metode

pendidikan menjadi sangat menarik dan relevan.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang akan dikaji adalah metode yang terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menjelaskan tiga metode yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau pendakwah. *Pertama*, metode hikmah, yaitu metode yang menggunakan kata-kata bijak untuk menyampaikan pesan. Dengan menggunakan kata-kata bijak, para sasaran dakwah atau peserta didik dapat menyerap makna yang terkandung dalam pesan tersebut. *Kedua*, metode Mau'izhah Hasanah, yaitu metode yang menggunakan nasehat-nasehat yang baik kepada sasaran dakwah atau peserta didik. Melalui nasehat yang baik, peserta didik dapat menyerap nasehat tersebut dan menggunakannya sebagai pengingat ketika mereka melakukan kesalahan. *Ketiga*, metode Jidal atau berdebat, yaitu metode yang melibatkan perdebatan argumen dengan sasaran dakwah atau peserta didik. Metode ini bertujuan untuk mendorong pembentukan karakter yang kritis dan pemahaman yang luas, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, ketiga metode tersebut akan dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam.

Kajian “Metode Kajian dalam QS An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah” mengkaji tentang metode kajian yang terdapat dalam Al-Quran, khususnya Surat An-Nahl ayat 125 berdasarkan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini akan menafsirkan metode pengajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Kajian meliputi analisis Al-Qur'an ayat An-Nahl ayat 125 dengan mempertimbangkan konteks ayat-ayat dalam surah secara keseluruhan. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis metode

pembelajaran yang terdapat pada ayat tersebut, diantaranya metode hikmah, metode Mau'izhah Hasanah, dan metode Jidal. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Tafsir Al-Misbah menjadi rujukan utama dalam kajian ini untuk penafsiran ayat yang lebih mendalam dan mendalam.

Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini berfokus pada ayat-ayat Alquran yang terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125 dan tafsir yang diberikan dalam tafsir Al-Misbah. Mencermati ayat-ayat tersebut dan mempertimbangkan tafsir Al-Misbah, kajian ini berupaya menggali pemahaman yang lebih dalam tentang metode pengajaran yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya mengenai pengembangan metode pengajaran yang efektif berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yang umumnya dikenal sebagai metode penelitian naturalistik, yang melibatkan pengamatan dalam konteks lingkungan alami.⁵ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang juga dikenal sebagai penelitian pustaka. Metode ini melibatkan pengumpulan bahan penelitian dari berbagai buku dan literatur yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang fokusnya pada penelitian di perpustakaan, dokumen, arsip, dan sumber-sumber lainnya. Dengan kata lain, metode ini tidak

memerlukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan fakta. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang berisi hasil-hasil penelitian, seperti perpustakaan.

Penelitian ini berfokus pada metode pengajaran yang terdapat pada surat An-Nahl Al-Qur'an ayat 125. Data penelitian diperoleh dengan menganalisis konten yang berkaitan dengan metode pengajaran dan interpretasi surah An-Nahl ayat 125. Untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti menggunakan sumber informasi sekunder berupa buku dan artikel yang relevan. Kemudian peneliti memutuskan untuk menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan Tafsir Ijmal, yaitu tafsir yang ringkas dan global yang bertujuan agar pembaca memahami pokok-pokok Al-Quran sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup yang sederhana dan jelas.

C. KAJIAN TEORI DEFINISI METODE PEMBELAJARAN

Metode asalnya dari bahasa Yunani di mana *meta* yang artinya "di samping" atau "setelah" dan *hodos* yang artinya "jalan". Dalam arti harfiah, metode dapat diinterpretasikan sebagai "jalan yang harus dilalui" atau "langkah-langkah yang diambil". Dalam konteks pendidikan, metode mengacu pada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengajar atau melakukan penelitian. Metodologi, di sisi lain, adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai metode dan teknik yang digunakan dalam sebuah bidang studi atau penelitian. Ini melibatkan analisis keunggulan, kelemahan, dan kesesuaian metode dengan tujuan penelitian atau pembelajaran yang ada, serta cara penggunaannya secara efektif. Dengan demikian, metodologi merupakan studi tentang prinsip-prinsip dan prosedur yang

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. (Bandung: Alfabeta CV, 2016), Hlm. 8

melandasi pemilihan dan penggunaan metode dalam suatu konteks tertentu.⁶

Metode adalah keputusan yang diambil guru dalam merencanakan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran, serta pendekatan teknis dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa.⁷ Metode pengajaran adalah suatu rencana menyeluruh yang bertujuan untuk menyajikan materi agama Islam secara terstruktur, dengan memperhatikan komposisi dan urutan materi sesuai ruang lingkup ketentuan masing-masing sebagai asumsi dasar Islam.⁸ Metode pengajaran perlu segera diperkuat, dengan mempertimbangkan beberapa faktor tambahan. Metode pembelajaran merupakan hasil pertimbangan yang kompleks yang meliputi tujuan atau keterampilan yang dicapai dalam proses pembelajaran, situasi dan kondisi kelas dan lingkungan sosial, keterampilan guru dan siswa, materi pembelajaran dan sumber yang terkait, dan banyak hal lainnya.

DASAR-DASAR METODE PEMBELAJARAN

Al-Quran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, mengandung ajaran-ajaran terpenting yang dapat dikembangkan melalui proses ijtihad untuk memenuhi kebutuhan segala bidang kehidupan. Setiap muslim yang memeluk agama Islam mendapatkan anugerah dari Tuhan berupa Al-Quran sebagai kitab suci yang memuat prinsip-prinsip ajaran yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dasar pendidikan yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia tidak diragukan lagi bersumber dari Al-Qur'an.⁹

⁶ Syaiful Yusuf, Tayar Anwar, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2

⁷ B. Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 148

⁸ Zakiah Darajat dan Zaini Muchtarom (ed), Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan,

Sunnah, Dalam ranah pendidikan, Sunnah mempunyai fungsi yang signifikan. Pertama, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan secara gamblang konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. Bahkan memberikan penjelasan yang lebih rinci dari yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, dapat dijadikan contoh yang relevan dalam menentukan metode pendidikan yang efektif. Misalnya, kehidupan Rasulullah SAW, interaksinya dengan para sahabatnya, dan pendekatannya terhadap pendidikan anak dapat dijadikan sarana berharga untuk menanamkan iman.¹⁰ Karenanya, Sunnah merupakan fondasi kedua dalam proses pengembangan kepribadian seorang individu Muslim.¹¹

MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, terutama pada peserta didik, terdapat berbagai jenis metode pendidikan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Beberapa jenis metode tersebut antara lain:

Pertama, Metode ceramah, juga dikenal sebagai metode kuliah yang umum digunakan di perguruan tinggi, melibatkan penyampaian materi pembelajaran secara lisan melalui pidato atau ceramah. Istilah "lecturing" berasal dari bahasa Yunani "Legire" yang berarti mengajar. Kata "lecture" kemudian digunakan untuk menyampaikan kuliah melalui kata-kata atau ucapan. Dari sana, terbentuklah kata "lecturing" yang mengacu pada cara menyajikan materi secara lisan. Selain itu, istilah "telling" berasal dari kata "to tell" yang berarti menyatakan sesuatu kepada orang lain, dan akhirnya merujuk pada

(Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 68

⁹ Armai Arief, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010), hlm. 36

¹⁰ Ibid., hlm. 39

¹¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke 8, hlm. 21

penyampaian informasi dan penjelasan kepada orang lain agar mereka memahaminya.¹² Sejak zaman Rasulullah, ceramah telah menjadi pendekatan yang dominan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Pendekatan ini menekankan peran penting seorang guru dalam menyampaikan materi. Siswa cenderung bersikap pasif dan menerima informasi yang diberikan oleh guru. Nabi Muhammad SAW sendiri menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pesan-pesan kepada para sahabat melalui cerita dan pidato. Hingga saat ini, metode ceramah tetap menjadi pendekatan yang dominan dalam proses pengajaran, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis tradisional.

Kedua, percakapan. Percakapan adalah proses interaktif di mana dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi verbal di mana mereka berkomunikasi secara langsung untuk tujuan perawatan diri atau pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan, metode diskusi digunakan sebagai salah satu cara untuk mendistribusikan materi pembelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok siswa untuk berpartisipasi aktif dalam suatu diskusi ilmiah. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan atau menyiapkan solusi alternatif yang berbeda untuk masalah tertentu. Kesimpulannya, metode diskusi adalah cara yang dapat digunakan guru di dalam kelas untuk memecahkan masalah berdasarkan pendapat siswa. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir dan mengungkapkan pendapat mereka tentang pertanyaan kompleks yang seringkali tidak memiliki satu jawaban tetapi membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menemukan solusi terbaik. Namun penggunaan metode diskusi tidak selalu cocok untuk setiap pembelajaran, karena memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Oleh karena itu, pelatih harus

dapat memilih dan menerapkan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya.

Ketiga, Metode nasihat. Dalam konteks bahasa Arab, nasihat dinyatakan melalui konsep "mau'izhah" yang mengandung makna memberikan pengajaran mengenai akhlak terpuji dengan tujuan memotivasi penerapannya, menjelaskan perilaku yang tercela sambil memberikan peringatan, serta meningkatkan kebaikan melalui pendekatan yang menggerakkan hati dengan kelembutan.¹³ Nasihat dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti cerita, dialog, humor, perumpamaan, demonstrasi tangan, penggunaan gambar, dan melalui praktik nyata. Penting bagi pendidik untuk menyampaikan nasihat dengan menggunakan bahasa yang baik dan halus, sehingga dapat membentuk kebiasaan penggunaan bahasa yang baik pada anak-anak. Selain itu, pemberi nasihat juga seharusnya memiliki otoritas di mata peserta didik. Dalam konteks keluarga, orang tua adalah sosok yang dihormati dan dianggap memiliki otoritas tertinggi oleh anak-anak. Anak-anak akan mendengarkan nasihat dengan baik jika pemberi nasihat juga memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan. Selain itu, nasihat sebaiknya diberikan dengan ketulusan hati, kesucian, keterbukaan hati, dan kebijaksanaan, sehingga nasihat tersebut dapat lebih cepat mempengaruhi tanpa ragu, bahkan dengan cepat menerima kebenaran dan petunjuk Allah. Nasihat juga mencerminkan perbedaan antara pemberi nasihat dan penerima nasihat, di mana pemberi nasihat sebaiknya berada pada posisi yang lebih tinggi daripada penerima nasihat. Jika nasihat diberikan oleh seseorang yang berada di bawah atau tidak disukai, kemungkinan besar nasihat tersebut tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, jika nasihat datang dari seseorang yang dihormati dan disukai,

¹² Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), cet ke 1, h. 115

¹³ M. Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 92

orang tersebut bahkan akan mencari nasihat atau senang menerima nasihat.

D. PEMBAHASAN

Dalam ayat 125 dari Surah An-Nahl, terdapat penjelasan mengenai tiga metode pendidikan yang terkandung di dalamnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemahaman bahwa pembelajaran atau proses pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya penerapan metode. Ketiga metode yang terdapat dalam ayat tersebut adalah hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan jidal atau debat. Seperti yang Allah firmankan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Analisis Tafsir

Tafsir Al-Misbah Q,s An-Nahl Ayat 125

Menurut Quraish Shihab, hikmah memegang peranan paling penting dalam segala bidang kehidupan, baik ilmu maupun amal. Kebijakanaksanaan mencerminkan pengetahuan dan tindakan yang bebas dari kesalahan dan kesalahan. Selain itu, kebijakanaksanaan juga mengacu pada apa yang ketika diterapkan atau dibimbing, memberikan manfaat dan kenyamanan yang besar dan mencegah kerugian atau kesulitan yang signifikan. Maknanya dapat diambil dari kata “hakamah” yang berarti pengendalian, karena pengendalian mampu mencegah

hewan atau kendaraan bergerak ke arah yang tidak diinginkan atau melaju liar. Memilih aktivitas yang terbaik dan paling cocok adalah tanda kebijaksanaan. Bahkan, dalam situasi di mana hanya ada dua pilihan yang buruk, memilih yang terbaik dan yang sesuai masih dianggap sebagai kebijaksanaan, dan orang yang melakukannya disebut sebagai hakim bijaksana. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam penilaian dan pengaturan yang tepat, pantas disebut sebagai individu yang memiliki sifat kebijaksanaan, atau dengan kata lain, seorang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menekankan bahwa kebijaksanaan mencakup segala ucapan atau pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan.

Mau'izhah (nasihat) berasal dari kata "wa'azha" yang berarti memberikan nasihat. *Mau'izhah* merujuk pada penyampaian pesan yang menyentuh hati dan mengarahkan kepada kebaikan. Ini adalah penjelasan yang diungkapkan oleh banyak ulama. Sedangkan kata "jidalhum" berasal dari kata "jidal" yang berarti diskusi yang melibatkan pembuktian yang menggugah dan menghancurkan alasan atau dalih dari lawan bicara, sehingga argumen yang disampaikan tidak dapat dipertahankan, baik itu diterima oleh semua orang atau hanya oleh lawan bicara.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, dia menjelaskan bahwa "jidal" dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, "jidal buruk" merujuk pada cara berdebat yang kasar, memicu kemarahan lawan, dan menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Kedua, "jidal baik" mengacu pada cara berdebat yang sopan, menggunakan bukti-bukti atau argumen yang diakui oleh lawan bicara. Ketiga, "jidal terbaik" adalah cara berdebat yang baik, menggunakan argumen yang benar, dan mampu membungkam

¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 775.

lawan bicara dengan kekuatan argumen tersebut.¹⁵

Dari pemahaman yang diberikan oleh ahli tafsir, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung kata kunci yang penting :

Hikmah, dalam konteks ini, menunjukkan betapa pentingnya mengadakan dialog yang menggunakan kata-kata yang tepat, bijak, lembut, sopan, dan mampu memfasilitasi pemahaman. Selain itu, hal ini melibatkan penggunaan argumen yang kuat, baik berdasarkan ilmu pengetahuan maupun logika, serta menggunakan perumpamaan yang dapat meresap ke dalam jiwa peserta didik dan mempengaruhinya. Hikmah juga mengacu pada pengetahuan yang bersumber dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Quran dan As-sunnah.

Mau'izah adalah bentuk nasihat yang terkenal karena sifatnya yang lembut dan kebenarannya. *Mau'izah* mengajak untuk mengikuti hal-hal yang positif atau mengambil pelajaran dan peringatan yang didukung oleh argumen-argumen yang dapat diterima oleh akal dan kemampuan peserta didik. Pada saat yang sama, seorang pendidik harus memperhatikan aspek ketauladanan dalam menggunakan *mau'izah* ini, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan tindakan yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jidal, merupakan strategi berdebat atau membantah dengan peserta didik yang menolak pendapat atau ajakan dengan menggunakan cara yang paling efektif. Pendekatan ini melibatkan penggunaan argumentasi yang kuat, ide-ide yang relevan, bukti-bukti yang tepat, serta alasan-alasan yang sesuai, sambil memberikan tanggapan yang tidak emosional. Dalam *jidal*, tidak terdapat unsur celaan, ejekan, sindiran, atau

kesombongan. Tujuannya adalah memberikan kepuasan kepada peserta didik yang pada awalnya menolak pendapat atau ajakan dari pendidik..

1. *Metode Hikmah* (Perkataan yang bijak)

Allah SWT menugaskan Nabi Muhammad SAW untuk dengan bijak mengajak ciptaan-Nya untuk mempersembahkan diri kepada Allah melalui penggunaan larangan dan perintah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini bertujuan agar mereka menyadari konsekuensi hukuman yang dapat diberikan oleh Allah..¹⁶ M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa hikmah dalam berdialog adalah menggunakan kata-kata bijak yang sesuai dengan pemahaman dan kecerdasan individu yang diajak untuk kebaikan.

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, hikmah memiliki arti bahwa bila diterapkan akan memberikan manfaat dan kenyamanan yang besar atau bahkan lebih besar dengan mencegah kerugian atau kesusahan yang besar atau bahkan lebih besar. Dalam kutipan ini, Al-Biqā'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah adalah memahami hal yang paling mendasar baik dalam ilmu maupun amal. Kebijakan adalah hasil perpaduan antara pengetahuan dan cinta. Kebijakan adalah pengetahuan yang didukung oleh perbuatan benar dan perbuatan benar didukung oleh pengetahuan.¹⁷

a) *Metode Bandongan*

Dalam metode *Bandongan* yang digunakan di pesantren, peran kyai sebagai pusat pembelajaran sangat penting. Seorang kyai yang mengamalkan metode ini harus memiliki pengetahuan dan

¹⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 776.

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani, 2000), juz. II, cet. II, h. 178

¹⁷ *ibid.*, h. 121

pemahaman yang mendalam tentang kitab atau materi yang diajarkan kepada santri. Para kyai tersebut menyampaikan pelajaran dengan menggunakan kata-kata bijak yang penuh motivasi, dengan tujuan agar para siswa tetap termotivasi dan mengembangkan potensi mereka, serta mendorong mereka untuk mencapai peningkatan diri yang lebih baik. Para santri, sebagai peserta didik, mendengarkan, mencatat, dan menyerap apa yang disampaikan oleh Kyai mereka tanpa memberikan bantahan.

b) Metode Keteladanan

Penggunaan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif. Keteladanan mengacu pada contoh yang layak untuk ditiru oleh para siswa dari sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memiliki komunikasi dan sikap yang sesuai sebagai contoh teladan.¹⁸

2. Metode Mau'izhah Hasanah (nasehat yang baik)

Mau'izhah hasanah adalah bentuk pendidikan yang melibatkan pemberian nasihat yang tepat dan peringatan yang benar. Metode ini melibatkan penggunaan bahasa yang lembut dan penuh keikhlasan dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk melakukan segala aktivitas dengan baik. Mau'izhah hasanah mencakup dua komponen penting, yaitu targhib (merangsang perilaku baik dengan memberikan imbalan yang positif) dan tarhib (memberikan peringatan dan konsekuensi kepada mereka yang melanggar untuk mendorong mereka meninggalkan perilaku buruk). Untuk menjadi efektif, metode mau'izhah

membutuhkan dukungan pengalaman dan keteladanan dari pembicaranya. Hal ini merupakan aspek positif yang sangat penting. Namun, jika tidak dilengkapi dengan kedua hal tersebut, metode ini dapat menjadi kurang efektif dan sebaiknya dihindari. Secara umum, mau'izhah memiliki kemampuan untuk mencegah perilaku yang negatif dan dapat membangkitkan emosi positif baik pada pembicara maupun pendengarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengingatkan akan nilai-nilai kebaikan yang dimiliki oleh metode mau'izhah.¹⁹

Memberikan pendidikan dengan menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kelembutan adalah metode yang sangat efektif dalam meredakan hati yang keras dan memberikan lebih banyak ketenangan daripada pendidikan yang didasarkan pada ancaman dan kutukan yang menakutkan. Namun, ada saat-saat yang tepat untuk memberikan pendidikan yang mengandung peringatan yang keras atau berbicara tentang konsekuensi yang mungkin terjadi. Dalam konteks yang sesuai dan tepat, tidak ada masalah dalam memberikan pendidikan dengan elemen peringatan yang kuat atau pembahasan mengenai hukuman-hukuman.

3. Metode Jidal (debat)

Jidal juga merupakan salah satu metode pendidikan yang setara dengan hikmah dan mau'izhah hasanah. Ada tiga jenis jidal yang dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat jidal yang buruk, yang ditandai dengan perilaku kasar. Kedua, terdapat jidal yang baik, yang dilakukan dengan sopan dan menggunakan dalil atau argumen yang dapat diterima oleh lawan diskusi. Dan ketiga, terdapat jidal yang terbaik, yang dilakukan dengan baik, didukung oleh

¹⁸ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol 5 No 1 Juni (2019), Hlm. 25

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 387

argumen yang benar, dan mampu membuat lawan diskusi menjadi diam.

Metode ini bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan dan fakta-fakta yang telah diajarkan, serta merangsang minat siswa melalui berbagai cara seperti apresiasi, variasi, dan evaluasi. Dalam penerapan metode ini, penting untuk memungkinkan jawaban pertanyaan yang melibatkan pemikiran kritis, bukan hanya sebatas jawaban "ya" atau "tidak". Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam analisis yang lebih mendalam dan berpikir secara aktif tentang materi yang sedang dipelajari.²⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai metode di atas, terdapat banyak pilihan metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi setiap metode tersebut guna menentukan mana yang paling cocok digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh pada pengembangan pendidikan sebagai upaya untuk membimbing anak-anak yang belum dewasa menuju kedewasaan. Tujuan tersebut mencakup kemampuan mereka untuk menyadari dan bertanggung jawab atas tindakan mereka serta menjadi individu yang mandiri.

Proses pendidikan mencakup segala upaya para pendidik untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuannya kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka baik secara fisik maupun mental untuk memenuhi peran dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik,

melainkan mencakup semua langkah yang diambil oleh generasi tua untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan keterampilan generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan dan berkembang menjadi individu yang mandiri.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan riset dan analisis tentang metode pendidikan yang ditemukan dalam ayat 125 dari Surat An-Nahl, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

Pertama, Ayat tersebut mengungkapkan tiga jenis pendekatan dalam pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu metode Hikmah (kebijaksanaan), metode Mau'idzhah Hasanah (nasihat yang baik), dan metode Jidal (debat).

Kedua, Berdasarkan perspektif beberapa pakar tafsir, dapat dipahami bahwa:

a. Metode Hikmah (kebijaksanaan) menekankan pentingnya bertutur kata dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan pemahaman individu yang diajak, demi mencapai kebaikan. Menurut M. Quraish Shihab, kebijaksanaan melibatkan pemikiran, upaya pengorganisasian, dan penyesuaian dengan konteks zaman tanpa melanggar ketentuan Tuhan. Toha Yahya Umar menyatakan bahwa kebijaksanaan melibatkan penempatan setiap hal pada posisinya dengan menggunakan pemikiran dan mempertimbangkan aspek zaman. Hamka berpendapat bahwa kebijaksanaan mampu menarik perhatian mereka yang belum maju secara intelektual dan tidak dapat ditantang oleh mereka yang lebih cerdas. Pendekatan kebijaksanaan meliputi aspek

²⁰ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.259

emosional, intelektual, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan metode ini membutuhkan tanggung jawab dari pendidik yang memiliki pengetahuan mendalam, moral yang baik, penggunaan kata-kata yang tepat, serta sikap yang proporsional agar tujuan pendidikan tercapai.

b. Metode Mau'idzhah Hasanah (Nasihat Baik) adalah metode pendidikan yang memberikan nasihat dan peringatan yang baik dan benar dengan kata-kata yang lembut, penuh keikhlasan, agar siswa terpacu untuk berprestasi dalam segala aktivitas. Mau'idzhah hasanah meliputi targhib (menyerukan kebaikan dengan membalas kebaikan) dan tarhib (menyerukan meninggalkan keburukan dengan memperingatkan dan mengancam pelaku kejahatan). Pendidikan yang diberikan dengan kata-kata lembut lebih efektif memadamkan hati yang liar dan memberikan kedamaian daripada pendidikan yang penuh dengan ancaman dan kutukan yang mengerikan. Namun, dalam keadaan yang tepat, tidak salah untuk memberikan pelatihan yang mencakup peringatan atau hukuman yang tegas.

c. Metode Jidal (debat) digunakan supaya memperkenalkan ilmu dan fakta yang telah diajarkan serta merangsang minat siswa melalui apresiasi, variasi, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, metode ini memungkinkan terciptanya beragam jawaban dan pembahasan yang melibatkan masalah yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Wahana Kardofa.

Ar-Rifa'i, M. Nasib. (2000) Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Gema Insani.

B. Suryo Subroto, (1997). Proses Belajar Mengajar di Sekolah Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah (2009). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. (2009) Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Jamaluddin, (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jauhari, M. Rabbi. (2006). Keistimewaan Akhlak Islami, Bandung: CV Pustaka Setia.

Mustofa Ali (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Vol 5 No 1 Juni

Ramayulis, (1990) Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

Salim, M. H. Aitama. (2003). Pendidikan Agama dalam Keluarga, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Yamin, Martinis . (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama

Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, Cetakan Pertama.

Yusuf, Syaiful Anwar, Tayar (1995). Metodologi Pengajaran

Agama dan Bahasa Arab Jakarta:
Raja Grafindo Persada,

Zakiah Darajat dan Zaini Muchtarom
(ed),(1987) Islam Untuk Disiplin
Ilmu Pendidikan, Jakarta:Bulan
bintang.